



Efektivitas Literasi Budaya dan Kewargaan dalam Meningkatkan Kebhinekaan Global di SMP

Ayyuasy Haniifah^{1✉}, Toni Harsan², Ika Murtiningsih³

Universitas Veteran Bangun Nusantara, Indonesia^{1,2,3}

e-mail : haniifahayyuasy@gmail.com¹, harsantoni@gmail.com²

Abstrak

Pada era globalisasi yang semakin maju, penting bagi siswa untuk memiliki pemahaman yang kuat tentang literasi budaya dan kewargaan yang dapat menumbuhkan karakter kebhinekaan global. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi literasi budaya dan kewargaan dalam meningkatkan kebhinekaan global, serta untuk mengetahui efektivitas dari literasi budaya dan kewargaan dalam meningkatkan kebhinekaan global di SMP Negeri 3 Pracimantoro. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi literasi budaya dan kewargaan dalam meningkatkan kebhinekaan global yaitu: a) adanya kegiatan-kegiatan pengenalan keberagaman yakni melalui kegiatan kunjungan ke tempat bersejarah, mengikuti pawai atau festival budaya, kegiatan “Sapa Pagi”, b) pembagian kelompok diskusi dan melalui kegiatan “CITATO”, “Apel Pagi”, “Sari Kiwi”, c) tayangan powerpoint/video serta kegiatan “Misi Wali” dan “Jum’at Pagi”. Sedangkan efektivitas literasi budaya dan kewargaan dalam meningkatkan kebhinekaan global yaitu: a) siswa dapat saling mengenal, mempelajari dan menghargai keberagaman budaya, b) dapat berkomunikasi dengan aktif, sopan dan santun dalam berinteraksi antar sesama teman, c) memiliki rasa kepedulian dan toleransi yang tinggi sehingga tercipta suatu keharmonisan. Dengan demikian literasi budaya dan kewargaan yang diterapkan di SMP Negeri 3 Pracimantoro efektif dapat meningkatkan kebhinekaan global pada siswa.

Kata Kunci: Literasi Budaya, Kewargaan, Kebhinekaan Global.

Abstract

In the era of increasingly advanced globalization, it is important for students to have a strong understanding of cultural literacy and citizenship which can foster the character of global diversity. Understanding diversity and civic responsibility is one of the demands of the 21st century. The aim of this research is to determine cultural and civic literacy strategies in increasing global diversity, as well as to determine the effectiveness of cultural and civic literacy in increasing global diversity at SMP Negeri 3 Pracimantoro. The research method used in this research is a descriptive qualitative research method. The results of the research show that cultural and civic literacy strategies in increasing global diversity are: a) the existence of activities to introduce diversity, namely through visits to historical places, taking part in cultural parades or festivals, “Sapa Pagi” activities, b) the distribution of discussion groups and through activities “CITATO”, “Morning Apple”, “Kiwi Sari”, c) powerpoint/video shows as well as “Guardian Mission” and “Friday Morning” activities. Meanwhile the effectiveness of cultural and civic literacy in increasing global diversity is: a) students can get to know each other, learn and appreciate cultural diversity, b) can communicate actively, be polite and courteous in interactions between friends, c) have a high sense of caring and tolerance so as to create harmony. In this way, the cultural and civic literacy implemented at SMP Negeri 3 Pracimantoro can effectively increase global diversity in students.

Keywords: Cultural Literacy, Citizenship, Global Diversity.

Copyright (c) 2024 Ayyuasy Haniifah, Toni Harsan, Ika Murtiningsih

✉ Corresponding author :

Email : haniifahayyuasy@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i5.7529>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Berkembangnya zaman di era globalisasi ini, pendidikan tengah menghadapi tantangan baru dalam meningkatkan pemahaman keberagaman budaya dan kewargaan serta kebhinekaan global di kalangan siswa sekolah menengah pertama, sehingga penting bagi siswa sekolah menengah pertama untuk memiliki pemahaman yang kuat tentang berbagai budaya dan kewargaan dapat membantu siswa memiliki perspektif global yang lebih luas. Berkebhinekaan global menjadi aspek penting dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi dunia yang semakin maju. Pada abad ke-21 ini, literasi budaya dan kewargaan menjadi hal penting untuk dikuasai oleh setiap orang agar mereka dapat tetap mencintai dan ikut melestarikan kebudayaan Indonesia. Indonesia memiliki beragam suku bangsa, bahasa, kebiasaan, adat istiadat, kepercayaan, dan lapisan sosial. Indonesia sebagai bagian dari dunia, turut terlibat dalam perkembangan dan perubahan global, sehingga kemampuan untuk menerima dan beradaptasi, juga bersikap secara bijaksana dan cerdas atas keberagaman menjadi sesuatu yang penting untuk dilakukan.

(Kemendikbudristek, 2022) meluncurkan Kurikulum Merdeka sebagai program Merdeka Belajar untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Adapun fokus dari kurikulum merdeka yaitu untuk mengembangkan karakter Profil Pelajar Pancasila. (Kahfi, 2022) mengatakan dengan adanya Profil Pelajar Pancasila, siswa menginternalisasi dirinya sebagai pelajar sepanjang hayat yang menguasai kompetensi global dan selalu berpegangan dengan nilai-nilai Pancasila. Adapun ciri utama dari Profil Pelajar Pancasila ada enam yaitu: beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Dengan adanya Profil Pelajar Pancasila diharapkan dapat berjalan dengan lancar dan terealisasi dengan baik sehingga dapat menghasilkan pelajar-pelajar Indonesia yang beriman, berakhlak mulia, memiliki kualitas yang dapat bersaing secara nasional maupun global, mampu bekerja sama dengan siapapun dan dimanapun, mandiri dalam menjalankan tugasnya, memiliki nalar yang kritis, dan memiliki ide-ide kreatif untuk dikembangkan. Pelajar Indonesia harus mempunyai motivasi yang tinggi untuk maju dan mengembangkan menjadi pelajar yang berkualitas internasional dengan karakter nilai kebudayaan lokal.

Saat ini ancaman era globalisasi menjadi tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia dalam menciptakan pelajar yang berkarakter Pancasila, salah satunya yakni siswa memiliki karakter kebhinekaan global. Banyak bangsa menghadapi tantangan dari dunia internasional di bidang pendidikan, sosial budaya, ekonomi dan politik. Fenomena sosial di kalangan generasi muda khususnya pelajar memperlihatkan jika saat ini budaya gotong royong, musyawarah dan toleransi mulai memudar. Budaya sopan santun, solidaritas sosial, tolong menolong, saling menghormati dan menghargai semakin memudar di tengah arus globalisasi. Kasus tersebut membuktikan bahwa terjadi perubahan pola pikir dan gaya hidup menjadi lebih ke barat-baratan. (Kurniastuti, Rahmiani, 2022) mengatakan bahwa dengan menerapkan Profil Pelajar Pancasila dapat digunakan sebagai salah satu bentuk pendidikan karakter pada siswa. Adanya Profil Pelajar Pancasila dapat menumbuhkan karakter pada siswa yang sesuai dengan sila-sila dalam Pancasila, sehingga para siswa dapat memiliki karakter yang baik sesuai dengan sila-sila dalam Pancasila, karena di dalam sila-sila Pancasila terdapat makna yang menjadi pedoman bagi kehidupan berbangsa dan bernegara dimana antara sila satu dengan sila yang lainnya saling berkaitan dan sesuai dengan karakter bangsa Indonesia.

Profil Pelajar Pancasila menjadi hal yang sangat penting untuk diterapkan khususnya pada dimensi kebhinekaan global yang memiliki dampak positif bagi masyarakat Indonesia, apabila kebhinekaan disikapi dengan cara yang baik maka perbedaan yang ada akan menjadi kekuatan bangsa. Dengan adanya kebhinekaan global, bangsa Indonesia dapat menambah wawasan, mampu melihat segala sesuatu dari berbagai sudut pandang, belajar saling menghargai, belajar toleransi, mengendalikan serta mengasah kepekaan atau kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Di sisi lain, dengan adanya kebhinekaan global juga dapat menimbulkan konflik yang dapat mengarah kepada perundungan/bullying, perpecahan, dan lain sebagainya.

Apabila siswa tidak diperkenalkan sejak dini tentang cara menghargai segala persamaan dan perbedaan yang ada, maka dapat menimbulkan permasalahan bagi generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, literasi budaya dan kewargaan ini perlu diimplementasikan sejak berada di sekolah dasar sebagai upaya dalam meningkatkan pemahaman yang mendalam mengenai berbagai budaya dan nilai-nilai kebhinekaan global.

Literasi budaya dan kewargaan mengacu pada pemahaman tentang berbagai aspek budaya, serta pemahaman tentang nilai-nilai kewarganegaraan. Anak-anak pada tingkat sekolah menengah pertama berada dalam tahap perkembangan yang kritis dalam membangun pemahaman tentang perbedaan budaya dan pentingnya saling menghormati dan menghargai. Melalui implementasi literasi budaya dan kewarganegaraan, mereka juga dapat meningkatkan kebhinekaan global, yakni memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk berinteraksi secara positif dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda. Hal tersebut akan membantu mereka menjadi warga global yang toleran dan dapat beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di dunia yang semakin majemuk. Menurut (Kemendikbudristek, 2022) yang mengatakan bahwa, “Pada dimensi berkebhinekaan global, pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa.” Hal tersebut berarti menerima perbedaan yang ada tanpa merasa diri sendiri atau kelompoknya yang terbaik dibandingkan orang atau kelompok lain, tanpa merasa menghakimi ataupun dihakimi. Dengan karakter kebhinekaan global, siswa dapat mengetahui bagaimana bersikap terbuka ketika berhadapan dengan budaya lain, menumbuhkan rasa saling menghormati dan menghargai, serta menciptakan bentuk budaya baru yang sejalan dengan nilai luhur budaya bangsa.

Literasi budaya dan kewargaan adalah kemampuan individu dan masyarakat dalam bersikap terhadap lingkungan sosialnya sebagai bagian dari suatu budaya. Selain itu pada abad 21 ini, banyak sekali terjadi pengaruh kebudayaan yang ada di Indonesia dan dapat menghilangkan identitas nasional yang ada di negara Indonesia. Banyak juga dampak negatif dari budaya asing yang masuk ke Indonesia diantaranya yakni pola hidup yang tidak sesuai dengan budaya dalam negeri yang terkesan sopan dan tertutup, pergaulan bebas, tawuran, dan tidak mementingkan norma yang berlaku (Irmania et al., 2021). Hal tersebut terjadi karena generasi muda meniru kebudayaan asing yang menurut mereka sudah wajar untuk diikuti. Ketidakmampuan atau kurang perhatian oleh siswa terhadap kebudayaan Indonesia menjadi salah satu penyebabnya, sehingga berdampak negatif terhadap budaya di Indonesia. Sementara itu pemahaman dan kemampuan anak Indonesia sebagai penerus bangsa terhadap pemahaman keberagaman di Indonesia merupakan salah satu tuntutan untuk mampu melestarikan kebudayaan Indonesia sendiri karena kebudayaan adalah peranan penting dalam kemajuan suatu bangsa (Hidayah, 2017).

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan 2 guru PPKn, 2 guru Seni Budaya, dan 20 siswa menunjukkan bahwa permasalahan terkait literasi budaya dan kewargaan di SMP Negeri 3 Pracimantoro adalah luntarnya karakter Profil Pelajar Pancasila pada dimensi berkebhinekaan global, siswa yang kurang memiliki kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama karena tidak terbiasa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, kurangnya rasa tanggung jawab yang dimiliki siswa dalam menoleransi perbedaan yang ada, rasa menghargai, memiliki terhadap budaya sendiri, serta rasa ego yang tinggi. Hal tersebut dapat memicu tindakan-tindakan yang bertentangan dengan norma. Siswa yang berkebhinekaan global mempunyai semangat untuk melestarikan budaya, tempat, serta identitas luhur, nilai-nilai, norma-norma, dan tradisi Indonesia. Selain itu, siswa mengetahui bagaimana cara bersikap terbuka ketika berhadapan dengan budaya lain, menumbuhkan rasa saling menghormati dan menciptakan bentuk budaya baru yang sejalan dengan nilai luhur budaya bangsa Indonesia.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh menunjukkan bahwa program literasi budaya dan kewargaan memiliki kontribusi dalam pengembangan keberagaman global diantaranya meningkatkan pemahaman tentang keberagaman, membangun sikap inklusif dan menghormati, pengembangan keterampilan komunikasi

antar budaya dan mendorong perilaku global yang bertanggung jawab. Penelitian serupa dilakukan oleh (Setiawati & Lestari, 2023) yang menunjukkan bahwa literasi budaya dan kewargaan dapat dilakukan dengan memberikan ilmu pengetahuan, motivasi/apresiasi dan memberikan apersepsi kepada peserta didik melalui pembelajaran sehingga anak memiliki kemampuan atau kecerdasan sebagai warga negara untuk memilih dan memilih nilai budaya untuk dijadikan dasar dalam bersikap, bertindak dan berperilaku sebagai warga negara Indonesia. Sementara penelitian serupa juga dilakukan oleh (Ahsani & Azizah, 2021) menunjukkan bahwa literasi budaya dan kewargaan dapat mendidik siswa untuk membantu orang lain, berbicara dengan baik, serta menghormati orang lain. Mengingat pentingnya strategi literasi budaya dan kewargaan dalam meningkatkan kebhinekaan global beserta efektivitasnya, namun belum adanya penelitian mengenai hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi literasi budaya dan kewargaan dalam meningkatkan kebhinekaan global, serta untuk mengetahui efektivitas dari literasi budaya dan kewargaan dalam meningkatkan kebhinekaan global di SMP Negeri 3 Pracimantoro.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan deskriptif dalam memahami fenomena yang terjadi pada lingkungan sosial dengan memberikan gambaran yang jelas dari fakta yang ditemukan di lapangan. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk memahami dan menjelaskan fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain (Rusandi & Muhammad Rusli, 2021). Lokasi penelitian ini di SMP Negeri 3 Pracimantoro, tepatnya di Dusun Joho, Desa Joho, Kecamatan Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah guru PPKn, guru seni budaya, dan siswa kelas VII SMP Negeri 3 Pracimantoro. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Dalam penelitian ini sumber data primer diperoleh dari 2 guru PPKn, 2 guru seni budaya dan siswa kelas VII SMP Negeri 3 Pracimantoro. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah jurnal dan buku. Teknik pengumpulan data penelitian ini melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan pada penelitian ini yaitu dengan peneliti mengamati aktivitas pembelajaran dan kegiatan yang dilaksanakan oleh SMP Negeri 3 Pracimantoro yang menerapkan program literasi budaya dan kewargaan, mencatat interaksi siswa dengan budaya teman yang berbeda, serta melibatkan diri atau bekerja sama dalam kegiatan yang berhubungan dengan program tersebut. Sementara wawancara dilakukan kepada guru PPKn, guru Seni Budaya, dan siswa kelas VII SMP Negeri 3 Pracimantoro untuk memperoleh pemahaman yang lebih tentang pengalaman mereka, persepsi mereka mengenai program, dan dampak yang dirasakan. Dokumentasi dilakukan dengan pengumpulan dokumen berupa foto dan angket.

Teknik analisis data atau keabsahan data dalam penelitian diuji menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber ini berupa pengujian kebenaran data dengan membandingkan data pada sumber yang berbeda. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan triangulasi sumber. (Miles dan Huberman, 2014) mengatakan bahwa triangulasi sumber terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Teknik analisis tersebut dipilih karena ketiga alurnya yang dapat terjadi secara bersamaan dan terus menerus hingga data tuntas. Analisis data dimulai dari melakukan pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan data yang sesuai dengan fokus penelitian, melakukan penyajian data dan menarik kesimpulan. Reduksi data yaitu peneliti melakukan observasi selama 2 hari dengan mengamati langsung kegiatan literasi budaya dan kewargaan yang dilaksanakan di sekolah dan melakukan wawancara dengan 2 guru PPKn, 2 guru Seni Budaya, dan 20 siswa kelas VII untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang strategi dan efektivitas literasi budaya dan kewargaan dalam meningkatkan kebhinekaan global, serta mengumpulkan dokumen tentang kegiatan sekolah yang terkait dengan literasi budaya dan kewargaan. Penyajian data yaitu peneliti menyalin wawancara dan mengorganisir data observasi, dan menganalisis kegiatan sekolah terkait dengan literasi budaya dan kewargaan dalam meningkatkan

kebhinekaan global. Kesimpulan/verifikasi yaitu peneliti menginterpretasi temuan penelitian dengan mengaitkannya dengan teori literasi budaya dan kewargaan yang relevan, menarik kesimpulan tentang efektivitas literasi budaya dan kewargaan dalam meningkatkan kebhinekaan global di SMP Negeri 3 Pracimantoro.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Strategi literasi budaya dan kewargaan dalam meningkatkan kebhinekaan global di SMP Negeri 3 Pracimantoro

Berdasarkan observasi menunjukkan bahwa strategi literasi budaya dan kewargaan dalam meningkatkan kebhinekaan global ditunjukkan antara lain: *Pertama*, siswa dapat antusias mengenal dan menjaga kerukunan dalam keberagaman budaya, siswa dapat menunjukkan sikap toleransi antar umat beragama yang tinggi yaitu dengan adanya menghargai dan menghormati agama lain yang sedang menjalankan ibadahnya, serta siswa juga dapat menunjukkan sikap keadilan antar sesama teman dan guru yaitu dengan tidak membedakan budaya atau keberagaman dalam penentuan kelompok belajar. *Kedua*, siswa dapat beradaptasi dengan budaya lain yaitu pada saat berdiskusi dan berkomunikasi aktif yang dapat menjalin kebersamaan antar sesama teman. *Ketiga*, siswa dapat mensesarikan perbedaan budaya yaitu dengan tidak berprasangka terhadap perbedaan budaya yang ada.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terkait strategi literasi budaya dan kewargaan dalam meningkatkan kebhinekaan global yaitu strategi literasi budaya dan kewargaan yang dilakukan oleh guru SR selaku guru PPKn pada aspek mengenal dan menghargai budaya yaitu siswa ditugaskan untuk mencari makanan khas daerah masing-masing serta siswa diminta untuk menuliskan kegiatan adat yang pernah mereka ikuti. Hal tersebut dapat membantu siswa dalam mengenal dan mempelajari keberagaman budaya, serta siswa juga dapat menghargai keberagaman budaya yang ada (Wawancara, Senin, 27 Mei 2024). Pernyataan tersebut didukung dengan guru HY selaku guru PPKn yang juga memberikan kesempatan bertanya dan berpendapat kepada siswa untuk membantu siswa dalam memperoleh pengetahuan tentang keberagaman budaya serta dapat menghargai keberagaman budaya yang ada (Wawancara, Senin, 27 Mei 2024).

Sedangkan menurut NAA selaku guru Seni Budaya, mengenal dan menghargai budaya juga dapat diimplementasikan dalam kegiatan PEMBATIK (Pembiasaan Praktik Baik) pada program “Sapa Pagi”. “Sapa Pagi” ini dibentuk untuk membentuk karakter sopan santun, rukun dan ramah dengan sesama, serta keteladanan terhadap guru. (Wawancara, Senin, 27 Mei 2024). Hal tersebut didukung dengan siswa MRA, DNA, FAS, WSW, ALA, RHW, AR, RKP, RU, YA, DRPW, NSR, ANP, JR, FOP, RL, TP, DM, VH, dan VENS yang antusias dengan kegiatan “Sapa Pagi” (Wawancara, Senin, 27 Mei 2024).

Strategi literasi budaya dan kewargaan yang dilakukan oleh guru HY selaku guru PPKn pada aspek kemampuan berkomunikasi interkultural yaitu dengan siswa untuk berdiskusi mengenai persamaan dan perbedaan keberagaman yang ada di sekitar (Wawancara, Senin, 27 Mei 2024). Menurut SR dengan berdiskusi, siswa dapat membentuk kelompok sendiri tanpa memandang perbedaan ataupun persamaan dan mampu berkomunikasi aktif dalam pemecahan masalah terkait keberagaman budaya di Indonesia (Wawancara, Senin, 27 Mei 2024). Hal tersebut didukung oleh guru NAA selaku guru Seni Budaya yang juga mengatakan bahwa kemampuan berkomunikasi interkultural dapat diimplementasikan pada kegiatan “CITATO”, “Apel Pagi” dan “Sari Kiwi” (Wawancara, Senin, 27 Mei 2024).

Kegiatan “CITATO” (Cinta Tanah Air dan Patriotisme) bertujuan untuk menanamkan rasa cinta tanah air dan menumbuhkan jiwa patriotisme. Kegiatan “Apel Pagi” bertujuan untuk membentuk karakter disiplin pada siswa. Dan kegiatan “Sari Kiwi” (Sabtu Ceria Kita Berwirausaha) bertujuan untuk menanamkan karakter jujur, saling bekerja sama tanpa memandang segala perbedaan dan persamaan yang ada, adil, bertanggung

jawab, melatih *public speaking*, dan melatih kewirausahaan pada siswa (Wawancara, Senin, 27 Mei 2024). Hal tersebut didukung dengan siswa yaitu MRA, DNA, FAS, WSW, ALA, RHW, AR, RKP, RU, YA, DRPW, NSR, ANP, JR, FOP, RL, TP, DM, VH, dan VENS yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan PEMBATIK khususnya pada kegiatan “Sari Kiwi” dimana siswa bekerja sama, menjaga kekompakan, bertanggung jawab dan bersatu. (Wawancara, Senin, 27 Mei 2024).

Strategi literasi budaya dan kewargaan yang dilakukan oleh guru SR selaku guru PPKn pada aspek refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan yaitu siswa diajak untuk melihat kelebihan atau nilai positif dari setiap perbedaan (Wawancara, Senin, 27 Mei 2024). Hal ini didukung oleh guru HY selaku guru PPKn yaitu dengan mengajak siswa untuk berempati terhadap perasaan, cara pandang dan pemikiran orang lain dapat membuka wawasan siswa mengenai ragam budaya yang dapat dilakukan dengan menampilkan powerpoint/ tayangan video mengenai keberagaman budaya (Wawancara, Senin, 27 Mei 2024). Sedangkan menurut NAA bahwa kegiatan “Misi Wali” (Kamis Pagi Wajib Literasi) dan “Jum’at Sehat” yang dilaksanakan setiap hari kamis dan hari jum’at pagi selama 15 menit sebelum proses pembelajaran dapat menumbuhkan karakter peduli lingkungan, kerukunan, kebersamaan, dan kekompakan (Wawancara, Senin, 27 Mei 2024). Hal ini didukung oleh siswa MRA, DNA, FAS, WSW, ALA, RHW, AR, RKP, RU, YA, DRPW, NSR, ANP, JR, FOP, RL, TP, DM, VH, dan VENS yang ikut serta dalam kegiatan literasi dan jalan sehat, mereka juga ikut serta untuk maju ke depan halaman saat literasi untuk menanamkan kerukunan dan kekompakan (Wawancara, Senin, 27 Mei 2024).

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa “Strategi Literasi Budaya dan Kewargaan dalam Meningkatkan Kebhinekaan Global” yaitu *Pertama*, adanya kegiatan-kegiatan pengenalan keberagaman yang ada di sekitar mulai dari lingkup kelas hingga lingkup luar kelas, adanya kunjungan ke tempat bersejarah, pawai budaya dan partisipasi terhadap berbagai jenis lomba, serta adanya program PEMBATIK pada kegiatan “Sapa Pagi”. *Kedua*, membuat kelompok diskusi tentang permasalahan keberagaman, serta adanya program PEMBATIK pada kegiatan “CITATO”, “Apel Pagi” dan “Sari Kiwi”. *Ketiga*, memberikan contoh keberagaman dalam bentuk powerpoint dan tayangan video, serta adanya program PEMBATIK pada kegiatan “Misi Wali” dan “Jum’at Sehat”.

Efektivitas literasi budaya dan kewargaan dalam meningkatkan kebhinekaan global di SMP Negeri 3 Pracimantoro

Berdasarkan observasi menunjukkan bahwa di SMP Negeri 3 Pracimantoro telah menerapkan literasi budaya dan kewargaan kepada siswa serta sudah berjalan dengan baik. Literasi budaya dan kewargaan yang dilakukan di SMP Negeri 3 Pracimantoro sudah mampu meningkatkan kebhinekaan global pada siswa. Hal tersebut dapat dilihat antara lain: *Pertama*, siswa yang mampu menunjukkan sikap menghargai persamaan dan perbedaan budaya dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, menjaga kerukunan antar sesama teman, menjaga dan menjunjung tinggi toleransi terhadap segala perbedaan dan persamaan yang ada. *Kedua*, siswa mampu berbicara sopan dan santun kepada guru maupun teman yang berbeda budaya, siswa mampu beradaptasi, berinteraksi aktif serta bekerjasama dengan teman budaya lain khususnya pada saat diskusi kelompok. *Ketiga*, siswa mampu menerima pentingnya perbedaan yang dilihat dari terciptanya kerukunan diantara mereka.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terkait efektivitas literasi budaya dan kewargaan dalam meningkatkan kebhinekaan global antara lain: *Pertama*, mengenal dan menghargai budaya ditinjau dari siswa yang dapat saling mengenal kebudayaan mereka dan mengetahui keberagaman yang ada, menjadikan mereka saling menghargai dan menghormati terhadap sesama khususnya pada lingkup sekolah. Hal ini didukung oleh guru HY selaku guru PPKn, dimana banyak siswa yang aktif bertanya karena memiliki rasa ingin tahu yang tinggi mengenai berbagai perbedaan norma-norma budaya, keberagaman yang ada, juga mampu menjadikan siswa untuk dapat menghargai dan menghormati perbedaan norma-norma budaya, keberagaman yang ada khususnya di lingkungan sekolah dan umumnya di lingkungan sehari-hari, serta

memiliki sikap sopan santun terhadap guru dan sesama teman sehingga tercipta kerukunan dengan sesama (Wawancara, Senin, 27 Mei 2024).

Kedua, kemampuan berkomunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama ditinjau dari siswa mampu berkomunikasi, berdiskusi secara aktif dan bekerjasama dalam mencari solusi dari permasalahan keberagaman budaya tersebut. Hal ini didukung oleh guru SR selaku guru PPKn bahwa siswa mampu berdiskusi dan berkomunikasi yang sopan dan santun terhadap teman yang berbeda budaya, tidak memilih-milih teman, dan mampu untuk saling bekerja sama (Wawancara, Senin, 27 Mei 2024). Menurut NAA bahwa siswa dapat memiliki karakter disiplin, semangat cinta tanah air, mampu bekerja sama tanpa memandang segala perbedaan dan persamaan, bertanggung jawab, dan dapat berkomunikasi secara aktif dan baik (Wawancara, Senin, 27 Mei 2024).

Ketiga, refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan yaitu menurut SR yang mengatakan bahwa refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan yaitu siswa mampu menjaga kerukunan dan menjunjung tinggi toleransi terhadap perbedaan dan persamaan yang ada pada keberagaman tersebut, siswa juga mampu berempati terhadap sesama teman (Wawancara, Senin, 27 Mei 2024). Hal tersebut didukung oleh guru HY selaku guru PPKn bahwa siswa dapat menjaga keharmonisan, perdamaian dan kerukunan antar sesama teman, serta memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitar, kerukunan, kebersamaan dan kekompakan dalam berbagai kegiatan tersebut meskipun dengan keberagaman yang ada (Wawancara, Senin, 27 Mei 2024).

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa “Efektivitas Literasi Budaya dan Kewargaan dalam Meningkatkan Kebhinekaan Global” yaitu *Pertama*, siswa telah memiliki kemampuan mengenal dan menghargai budaya yang ditunjukkan pada sikap para siswa yang memiliki rasa ingin tahu terhadap suatu keberagaman sehingga mereka dapat menghargai dan menghormatinya. *Kedua*, siswa dapat berkomunikasi aktif dengan teman yang berbeda budaya, berdiskusi dengan sopan santun tanpa batasan perbedaan budaya yang ada. *Ketiga*, siswa memiliki rasa kepedulian yang tinggi terhadap sesama, mampu menciptakan kerukunan dan keharmonisan, serta dapat menjunjung tinggi toleransi diantara mereka.

Pembahasan

Strategi literasi budaya dan kewargaan dalam meningkatkan kebhinekaan global di SMP Negeri 3 Pracimantoro

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap narasumber bahwa strategi literasi budaya dan kewargaan dalam meningkatkan kebhinekaan global melalui tiga indikator yaitu : *Pertama*, mengenal dan menghargai budaya diwujudkan dengan mempelajari sejarah, adat istiadat, kepercayaan, bahasa, tradisi, makanan, kesenian dari daerah-daerah tertentu. Siswa juga bisa mengunjungi tempat-tempat bersejarah dan menghadiri acara-acara tradisional seperti perayaan hari raya, pawai budaya atau festival budaya, serta adanya kegiatan “Sapa Pagi”. Mengenalkan budaya ini sangat penting karena dapat membantu siswa dalam memahami identitas suatu bangsa, serta melestarikan dan mempromosikan kekayaan budaya yang dimiliki. Dengan adanya perbedaan yang ada, setiap budaya memiliki nilai dan keunikannya masing-masing, sehingga harus dijaga agar tidak terjadi tindakan diskriminasi atau meremehkan budaya lain. Menurut (Kemendikbudristek, 2022) yang menyatakan bahwa memberi siswa kesempatan untuk bertanya, memilih dan berpendapat dapat membantu siswa dalam mengenal perbedaan dalam kebudayaan dan membantu siswa untuk memahami perbedaan, hal-hal yang menyebabkan perbedaan dan cara menyikapi perbedaan tersebut, serta siswa dapat belajar bahwa setiap pilihan akan memiliki akibat dan belajar untuk bertanggung jawab terhadap pilihannya.

Kedua, kemampuan berkomunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama berguna pada saat siswa berkomunikasi dengan lawan bicara yang berasal dari daerah lain. Komunikasi antar budaya ini akan terjadi apabila setiap pihak mau saling memahami perbedaan yang ada, karena komunikasi dan budaya saling

berkaitan dan memiliki hubungan timbal balik. Dengan adanya komunikasi interkultural, siswa mampu beradaptasi dengan segala perbedaan yang ada. Hal tersebut tercermin dengan adanya komunikasi aktif yang terjadi pada saat siswa SMP Negeri 3 Pracimantoro berkolaborasi dalam kelompok dan adanya kegiatan “CITATO”, “Apel Pagi”, dan “Sari Kiwi”. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan temannya dengan memberikan rasa simpati dan empati terhadap lingkungan (Ahsani & Azizah, 2021). Menurut (Kemendikbudristek, 2022) yang menyatakan bahwa guru perlu perlu memfasilitasi siswa untuk berdiskusi dan menyatakan pendapatnya. Dengan demikian anak akan belajar menghargai perbedaan pendapat, melihat dari sudut pandang orang lain dan belajar untuk menyelesaikan masalah, sehingga peran guru dalam hal ini adalah memberi dukungan saat anak berdiskusi dengan pertanyaan-pertanyaan terbuka. Guru dapat mengajak siswa berdiskusi mengenai beragam perbedaan di lingkungan sekitar dan menjelaskan bahwa ada beraneka perbedaan diantara kita, misalnya agama, bahasa, tradisi, adat istiadat, dan lain sebagainya.

Ketiga, refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan dengan kesadaran dan pengalaman kebhinekaan secara reflektif untuk menghindari prasangka dan stereotip terhadap budaya yang ada, karena dapat membantu menyelaraskan perbedaan budaya dan menciptakan kehidupan yang harmonis yang tercermin dalam kegiatan “Misi Wali” dan “Jum’at Sehat” di SMP Negeri 3 Pracimantoro. Dengan meningkatkan pemahaman tentang keberagaman budaya, individu dapat mengembangkan sikap terbuka, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan (Putri & Nurhasanah, 2023). Menurut (Kemendikbudristek, 2022) mengatakan bahwa guru perlu mengajak siswa untuk melihat kelebihan dari teman-teman dan orang di sekelilingnya sehingga tumbuh rasa saling menghargai, toleransi di lingkungan kelas. Guru perlu mendiskusikan bersama siswa tentang beragam emosi, perasaan dan pendapat agar siswa memiliki sikap terbuka dan positif, sehingga siswa tidak mudah berprasangka buruk terhadap suatu perbedaan yang ada.

Menurut (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018) yang menyatakan bahwa, “Kemampuan literasi budaya dan kewargaan adalah keterampilan perilaku dalam kebudayaan nasional sebagai identitas bangsa serta memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara”. Literasi budaya merujuk pada pemahaman yang mendalam tentang aspek-aspek budaya seperti bahasa, adat istiadat, nilai-nilai, norma, seni, tradisi, dan praktik-praktik kehidupan sehari-hari yang diwariskan oleh kelompok-kelompok manusia. Dengan adanya pemahaman ini, dapat membantu individu untuk menghargai dan menghormati keberagaman budaya yang ada di sekitar mereka. Literasi budaya sebagai upaya dalam mengajarkan kemampuan mengidentifikasi kekayaan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia, memberi pemahaman akan hakikat budaya bangsa, mengajarkan nilai-nilai budaya dan mendorong pengembangan budaya menuju budaya yang lebih maju dan beradab. Literasi kewargaan melibatkan pemahaman tentang nilai-nilai kewargaan yang mendasari hubungan antara individu dengan masyarakat juga negara.

Literasi budaya dan kewargaan secara umum erat kaitannya dengan nilai-nilai karakter bangsa, hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwasanya dalam proses pelaksanaan literasi budaya dan kewargaan di sekolah terdapat nilai-nilai karakter kebhinekaan global yakni toleransi, berempati, saling menghargai dan menghormati, saling membantu, bekerja sama, disiplin, bersahabat, komunikatif, serta tanggung jawab yang diinternalisasikan secara langsung maupun tidak langsung. Literasi budaya dan kewargaan menjadi hal yang penting karena Indonesia memiliki beragam suku bangsa, bahasa, kebiasaan, adat istiadat, kepercayaan, dan lapisan sosial. Oleh karena itu, kemampuan untuk menerima dan beradaptasi serta bersikap dengan bijaksana atas keberagaman yang dimiliki negara Indonesia menjadi sesuatu yang dapat membangun budaya literasi pada seluruh ranah pendidikan (Ahsani & Azizah, 2021).

Kemampuan literasi menjadi hal penting untuk mengenal budaya dan jati diri bangsa sehingga dapat memupuk sikap peduli terhadap sesama, saling menghargai satu sama lain, dan toleransi antar umat beragama (Yudin, 2019). Diterapkannya Profil Pelajar Pancasila pada kurikulum di SMP Negeri 3 pracimantoro diharapkan akan menghasilkan siswa yang berkualitas, bertanggung jawab, berkompetensi global dan

berperilaku sesuai dengan nilai Pancasila. Perwujudan siswa berkualitas menjadi tanggung jawab pendidikan, terutama dalam mempersiapkan siswa menjadi subyek yang tangguh, kreatif, mandiri, profesional, demokratis, bertanggung jawab, analitis, berpikir kritis, dan berpartisipasi aktif (Murtiningsih & Komalasari, 2017).

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi literasi budaya dan kewargaan dalam meningkatkan kebhinekaan global dapat dilakukan antara lain: *Pertama*, mengenal dan mempelajari sejarah, adat istiadat, kepercayaan, bahasa, tradisi, makanan, kesenian dari daerah-daerah tertentu mengunjungi tempat-tempat bersejarah dan menghadiri acara-acara tradisional seperti perayaan hari raya, pawai budaya atau festival budaya. *Kedua*, mengajak siswa untuk berkomunikasi dengan lawan bicara yang berasal dari daerah lain, sehingga siswa dapat memahami perbedaan yang ada dan memiliki hubungan timbal balik, karena adanya komunikasi interkultural siswa mampu beradaptasi dengan perbedaan yang ada. *Ketiga*, berdiskusi bersama siswa tentang beragam emosi, perasaan dan pendapat agar siswa memiliki sikap terbuka dan positif, sehingga siswa tidak mudah berprasangka buruk terhadap suatu perbedaan yang ada dan dapat tercipta keharmonisan dan kerukunan antar sesama.

Efektivitas literasi budaya dan kewargaan dalam meningkatkan kebhinekaan global di SMP Negeri 3 Pracimantoro

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap narasumber bahwa literasi budaya dan kewargaan efektif dapat meningkatkan kebhinekaan global yang ditunjukkan antara lain: *Pertama*, mengenal dan menghargai budaya seperti mempelajari sejarah, adat istiadat, kepercayaan, bahasa, tradisi, makanan, kesenian dari daerah-daerah tertentu, serta mengunjungi tempat-tempat bersejarah dan menghadiri acara-acara tradisional seperti perayaan hari raya, pawai budaya atau festival budaya. Hal ini tercermin dengan siswa mampu menerima keberagaman tanpa menghakimi dan merasa dihakimi atau merasa kelompok serta dirinya sendiri lebih unggul dari orang lain. Adanya berbagai kegiatan tersebut dapat menjadikan siswa untuk memiliki sikap menghargai dan menghormati keberagaman yang ada. Sikap menghargai perbedaan ini sangat penting dikembangkan pada siswa karena Indonesia merupakan salah satu negara yang sangat beragam (Agustian et al., 2019).

Kedua, kemampuan berkomunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama dilihat dari diskusi antar kelompok dan adanya kegiatan PEMBATIK yang dapat menanamkan kerja sama pada diri siswa. Siswa yang mengikuti kegiatan PEMATIK dapat berkomunikasi dan bersosialisasi baik dengan teman maupun dengan guru. Komunikasi antar budaya merupakan proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan diantara mereka yang berbeda latar belakang budayanya (Liliweri, 2019). Menurut (Wijaya Mochammad Yusuf, 2020) menegaskan bahwa komunikasi antar budaya yang baik dan efektif dapat tercapai dan kejadian konflik antar budaya dapat dikurangi dengan berupaya menjaga hubungan positif dengan seluruh warga sekolah.

Ketiga, refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan dapat dilihat dari sikap terbuka siswa terhadap perbedaan budaya yang menjadikan siswa memiliki toleransi yang tinggi antar sesama teman, rasa saling menghormati, rasa kepedulian dan keadilan yang dapat menciptakan kerukunan diantara mereka. Menurut (Istiqomah et al., 2023) kebhinekaan global memerlukan rasa hormat dan toleransi terhadap keberagaman. Toleransi merupakan pemahaman dan bakat yang harus dimiliki setiap orang agar dapat bertahan hidup di dunia yang multikultural. Refleksi dan tanggung jawab dalam kebhinekaan juga termasuk dalam bentuk evaluasi yang diambil terhadap budaya sendiri, yaitu dengan menjaga kemurnian budaya dan tradisi atau lokalitas bangsa agar tidak lekang oleh waktu dan zaman. Hal ini dapat dilaksanakan sebagai bentuk mempertahankan kebudayaan leluhur bangsa.

Indonesia dapat mempertahankan kebudayaan leluhur, lokalitas serta identitasnya, memiliki pemikiran yang sangat luas ketika berkomunikasi sama budaya yang berbeda, sehingga hal tersebut dapat menumbuhkan

sikap menghargai dan membentuk budaya-budaya luhur yang positif serta tidak memiliki pertentangan dengan budaya luhur yang dimiliki oleh bangsa (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018). Selain itu juga diharapkan dengan adanya elemen berkebhinekaan global mampu untuk mewujudkan pelajar Indonesia yang dapat mempertahankan budaya luhur, nilai-nilai, norma-norma, identitas, serta lokalitas, namun tetap memiliki pikiran yang terbuka ketika terjadi interaksi dengan budaya lain. Dengan demikian dapat menumbuhkan rasa untuk saling menghormati dan menghargai serta dapat membentuk budaya yang baru dan tidak saling bertolak belakang dengan budaya leluhur bangsa Indonesia. Indonesia terdiri dari beragam suku, bahasa, agama serta budaya yang terhimpun menjadi satu kesatuan dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika.

Guru juga memiliki peran penting pada penanaman karakter kebhinekaan global, karena sebagai guru yang memiliki profesionalitas maka guru harus berjuang dan membantu siswa agar bisa menjadi manusia Indonesia yang memiliki akhlak dan memiliki pengetahuan global (Susilo & Isbandiyah, 2019). Guru tidak hanya memiliki tugas dalam melakukan pengembangan pengetahuan tetapi juga memberikan pendidikan di dalam penanaman nilai moral. Cara untuk membangun kebhinekaan global pada siswa sekolah menengah pertama dapat dilakukan dengan memberikan anak kesempatan bertanya, memilih dan berpendapat, mengajak siswa untuk mengenal dirinya dan latar belakangnya, mengajak siswa untuk berdiskusi mengenai persamaan dan perbedaan, mengajak anak untuk melihat kelebihan atau nilai positif dari setiap perbedaan, mengajak anak untuk berempati terhadap perasaan, cara pandang, dan pemikiran orang lain, menguatkan konsep budaya lokal melalui tema atau topik pembelajaran, membuka wawasan siswa mengenai keragaman budaya Indonesia, dan membuka wawasan anak mengenai ragam budaya internasional.

Penumbuhan karakter kebhinekaan global sangat penting di era globalisasi ini, sehingga sekolah terutama guru merupakan kunci untuk mengatasi penumbuhan karakter kebhinekaan global ini. Implementasi kebhinekaan global dalam kehidupan sehari-hari termasuk pengetahuan, rasa empati, toleransi kepada budaya, menjunjung budaya, kemampuan untuk berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang lain atau lintas budaya, serta rasa tanggung jawab merupakan cerminan dari profil kebhinekaan global (Juliani & Bastian, 2021). Keberagaman akan memberikan stimulus untuk menanamkan dan meningkatkan rasa cinta terhadap tanah air serta nasionalisme generasi penerus bangsa melalui literasi budaya dan kewargaan. Salah satu prinsip gerakan literasi budaya dan kewargaan yaitu nasionalis. Rasa nasionalis atau cinta tanah air membuat martabat negara akan semakin tinggi dengan sendirinya karena meningkatnya warga negara yang taat aturan (Hardiansyah, 2017). Karakter kebhinekaan global menjadi faktor penting yang menjadi program pemerintah untuk meminimalisir permasalahan yang berkaitan dengan karakter anak di Indonesia, sehingga sangat penting untuk menyadari pengimplementasian kebhinekaan global tersebut.

Kemampuan untuk memahami keberagaman dan tanggung jawab sebagai warga negara dari suatu bangsa merupakan kecakapan yang harus dimiliki oleh setiap individu. Oleh karena itu, literasi budaya dan kewargaan penting untuk diberikan tingkat sekolah, agar siswa tetap mencintai dan bisa melestarikan kebudayaan yang ada di Indonesia. Literasi budaya dan kewargaan dapat membangun identitas bangsa Indonesia di tengah masyarakat global, serta dapat menyelamatkan dan mengembangkan budaya lokal dan nasional. Pada tiap daerah di Indonesia hampir mempunyai suku, kesenian, agama, adat istiadat dan kearifan lokal yang berbeda-beda, sehingga kita harus berhati-hati dalam mengikuti tren perubahan abad ke-21 dan berhati-hati dalam menyikapinya. Setiap individu harus bisa menjunjung tinggi nilai luhur dan kehidupan sosial bangsa Indonesia sebagai sebuah identitas dan benteng pertahanan harus ditanamkan agar budaya bangsa Indonesia tidak tergerus oleh perkembangan zaman.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa efektivitas literasi budaya dan kewargaan dalam meningkatkan kebhinekaan global yaitu: *Pertama*, siswa mampu mengenal dan menghargai budayanya sendiri tetapi tetap terbuka dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai. *Kedua*, keterampilan komunikasi antar budaya dalam berhubungan dengan sesama, melalui diskusi kelompok dan kegiatan literasi budaya dan kewargaan yang disebut dengan kegiatan “CITATO”, “Apel Pagi” dan “Sari

Kiwi” dapat menanamkan nilai kerja sama pada diri siswa, serta siswa mampu berkomunikasi dan bersosialisasi dengan sesama. *Ketiga*, refleksi dan tanggung jawab pengalaman kebhinekaan, melalui kegiatan “Misi Wali”, “Jum’at Sehat”, tayangan powerpoint dan video, siswa mampu menumbuhkan sikap toleransi, tolong menolong, sopan santun, dan bekerja sama dalam penuh kekompakan. Strategi literasi budaya dan kewargaan yang dilaksanakan di sekolah merupakan suatu upaya atau cara kreatif dan inovatif dari guru dan sekolah untuk mengatasi siswa yang kurang tertarik dan paham mengenai keberagaman budaya yang ada. Dengan demikian adanya strategi literasi budaya dan kewargaan dalam meningkatkan kebhinekaan global di SMP Negeri 3 Pracimantoro dapat berjalan efektif yang tercakup dalam ketiga indikator tersebut, sehingga membentuk siswa yang mampu menghargai keberagaman.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, maka simpulan peneliti mengenai strategi literasi budaya dan kewargaan dalam meningkatkan kebhinekaan global yang diterapkan di SMP Negeri 3 Pracimantoro adalah program PEMBATIK yang antara lain: a) adanya kegiatan-kegiatan pengenalan keberagaman yaitu melalui kegiatan kunjungan ke tempat bersejarah, mengikuti pawai atau festival budaya, kegiatan “Sapa Pagi”, b) pembagian kelompok diskusi dan melalui kegiatan “CITATO”, “Apel Pagi”, “Sari Kiwi”, c) tayangan powepoint/video serta kegiatan “Misi Wali” dan “Jum’at Pagi”. Sedangkan efektivitas literasi budaya dan kewargaan dalam meningkatkan kebhinekaan global di SMP Negeri 3 Pracimantoro dapat dilihat dari: a) siswa yang dapat saling mengenal, memperelajari dan menghargai keberagaman budaya, b) dapat berkomunikasi dengan aktif, sopan dan santun dalam berinteraksi antar sesama teman, c) memiliki rasa kepedulian dan toleransi yang tinggi sehingga tercipta suatu keharmonisan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah banyak membantu dan terlibat dalam penyelesaian penelitian ini. Semoga apa yang menjadi bantuan dari para pihak mendapatkan balasan baik dari Tuhan Yang Maha Esa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, M., Anindyta, P., & Grace, M. (2019). Mengembangkan Karakter Menghargai Perbedaan Melalui Pendidikan Multikultural. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 1(2), 191–199. <https://doi.org/10.24912/Jbmi.V1i2.2903>
- Ahsani, E. Luthfi F., & Azizah, N. R. (2021). Implementasi Literasi Budaya Dan Kewargaan Untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Madrasah Ibtidaiyah Di Tengah Pandemi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(01), 7. <https://doi.org/10.20527/Kewarganegaraan.V11i01.10317>
- Hardiansyah Dkk. (2017). Literasi Budaya Dan Kewarganegaraan. Jakarta: Kemendikbud.
- Hidayah, L. (2017). Implementasi Budaya Literasi Di Sekolah Dasar Melalui Optimalisasi Perpustakaan: Studi Kasus Di Sekolah Dasar Negeri Di Surabaya. *Jurnal Ketahanan Pangan*, 1(2), 48–58. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/ju-ke/article/view/791>
- Irmania, E., Trisiana, A., & Salsabila, C. (2021). Upaya Mengatasi Pengaruh Negatif Budaya Asing Terhadap Generasi Muda Di Indonesia. *Universitas Slamet Riyadi Surakarta*, 23(1), 148–160. <http://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb>
- Istiqomah, N., Shaleh, S., & Hamzah, A. (2023). Strategi Pembelajaran Ppkn Dalam Penerapan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 627. <https://doi.org/10.35931/Am.V7i2.1928>
- Juliani, A. J., & Bastian, A. (2021). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang*.

- 5803 *Efektivitas Literasi Budaya dan Kewargaan dalam Meningkatkan Kebhinekaan Global di SMP - Ayyuasy Haniifah, Toni Harsan, Ika Murtiningsih*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i5.7529>
- Kahfi, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah. *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5(2), 138–151. <https://doi.org/10.51476/Dirasah.V5i2.402>
- Kemendikbudristek. (2022). Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka. *Kemendikbudristek*, 1–37.
- Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan. (2018). Materi Pendukung Literasi Budaya Dan Kewargaan. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(1), 3. <https://medium.com/@Arifwicaksanaa/Pengertian-Use-Case-A7e576e1b6bf>
- Kurniastuti, Rahmiani, D. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Sebagai Salah Satu Bentuk Pendidikan Karakter Pada Siswa Smp. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (Senassdra)*, 1, 287–293.
- Liliweri, D. A. (2019). *Konfigurasi Dasar Teori-Teori Komunikasi Antar Budaya*. Nusamedia.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Sourcebook Of New Methods*. Sage.
- Murtiningsih, I., & Komalasari, K. (2017). Implementasi Model Learning Together Untuk Meningkatkan Kecakapan Kewarganegaraan Siswa Di Smp. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(2), 98–107. <https://doi.org/10.17977/Um019v2i22017p098>
- Putri, F. D. C., & Nurhasanah, N. (2023). Implementasi Literasi Budaya Dan Kewargaan Dalam Mengembangkan Berkebhinekaan Global Di Sdn Bahagia 06 Kabupaten Bekasi. *Elementary Journal : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2), 67–76. <https://doi.org/10.47178/15f32d10>
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif Dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/Au.V2i1.18>
- Setiawati, W., & Lestari, P. (2023). Literasi Budaya Dan Kewarganegaraan Dalam Penguatan Nilai Nasionalisme Melalui Pembelajaran Ips Di Smp Kebon Dalem Semarang. *Sosiolium*, 5(1), 7–15. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/Sosiolium>
- Susilo, A., & Isbandiyah, I. (2019). Peran Guru Sejarah Dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Anak Era Globalisasi. *Indonesian Journal Of Social Science Education (Ijsse)*, 1(2), 171. <https://doi.org/10.29300/Ijsse.V1i2.2246>
- Wijaya Mochammad Yusuf, K. A. (2020). Pola Komunikasi Antar Budaya Santri Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang. *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(2), 99–115.
- Yudin, J. (2019). Pengintegrasian Literasi Budaya Dan Kewargaan Dalam Teks Hikayat Pada Buku Teks Bahasa Indonesia. *Konferensi Nasional Bahasa Dan Sastra V*, 5(1), 149–156. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/Knbs/article/view/12882>